
PERAN KOTA JUANG DALAM PERTEMPURAN MEDAN AREA TAHUN 1947

Rahmadan Fatdrizal, Hanafiah, Ramazan

mrchaniago26@gmail.com, hanafiah.unsam@gmail.com, ramazan@unsam.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Samudra

ABSTRACT

Juang city Bireuen had a big role during the Medan Area battle in 1947 in defending Indonesia's independence. The role of Bireuen during the independence revolution was not only limited to the Aceh region but also influenced the national level, among others, namely: (a) Bireuen as the headquarters of Division X of the Sumatra, Langkat and Tanah Karo Commandments (b) After the proclamation of Indonesian independence the next step was disarmament. Japanese weapons by way of negotiations and seizures (c) Bireuen as a source of weapons (d) Bireuen as the radio broadcasting studio of Radio Rimba Raya belonging to Division X Sumatra (e) Bireuen as a military base in attacking the Dutch army in the Medan Area. War troops, war equipment, war vehicles and military meetings were held in Bireuen. Community groups such as Ulama, Merchants, Chinese and ordinary people who work hand in hand in distributing aid to the Medan Area.

Keywords: *Role, Kota Juang, Battle Field Area*

ABSTRAK

Bireuen kota Juang memiliki peran besar selama pertempuran Medan Area tahun 1947 dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran Bireuen pada masa revolusi kemerdekaan tidak hanya sebatas wilayah Aceh saja tapi juga berpengaruh hingga nasional, antara lain, yaitu: (a) Bireuen sebagai markas besar Divisi X Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo (b) Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia langkah selanjutnya yaitu pelucutan senjata Jepang dengan cara perundingan dan perebutan (c) Bireuen sebagai sumber persenjataan (d) Bireuen sebagai studio penyiaran Radio Rimba Raya milik Divisi X Sumatera (e) Bireuen sebagai basis militer dalam menggempur tentara Belanda di Medan Area. Pasukan perang, alat perang, kendaraan perang serta rapat kemiliteran pun diadakan di Bireuen. Kelompok masyarakat seperti Ulama, Saudagar, orang Tionghoa dan rakyat biasa yang saling bahu membahu dalam menyalurkan bantuan menuju Medan Area.

Kata Kunci: Peran, Kota Juang, Pertempuran Medan Area

Author correspondence

Email: *mrchaniago26@gmail.com*

Available online at *<http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>*

I. PENDAHULUAN

Pada masa Revolusi kemerdekaan, masyarakat Bireuen telah memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Masyarakat Bireuen di antaranya yang berada di wilayah Peusangan, Juli, Samalanga serta Jeumpa dengan tegas menyatakan pengorbanannya terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain empat wilayah tersebut, masyarakat di wilayah Bireuen lainnya juga cukup antusias dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, rakyat Bireuen mengatakan bahwasannya dimana semua penduduk atau masyarakat yang tinggal di Bireuen baik itu yang lahir di Bireuen maupun pendatang yang sudah menetap di Bireuen tidak ada perbedaan rakyat bawahan dengan orang-orang atas, semuanya sama yang bertujuan ingin memperjuangkan kemerdekaan Indonesia agar terbebas dari penjajahan Belanda.

Kota Bireuen pernah dijadikan tempat pendidikan militer bagi perwira-perwira TKR/TRI dan peranannya yang sangat menentukan dalam pertempuran di fron Medan Area, pernah dijuluki sebagai “Kota Perjuangan”. Sewaktu Bung Karno berkunjung ke Aceh tahun 1948, kota Bireuen juga tidak ketinggalan mendapatkan tempat di hati Presiden Soekarno untuk disinggahi dan memberikan amanatnya kepada rakyat. Bireuen yang juga pernah menjadi tempat pimpinan Divisi TKR/TRI dalam revolusi fisik, Jakobi, (1992: 52). Pertempuran di Medan Area dari hari ke hari semakin bertambah hebat. Laskar dari Aceh sangat banyak mengalir kesana, dan Pesindo banyak mengantarkan para pejuang ke sana antara lain Nyak Raden, Abdullah Banta dan lainnya (Polem, 1996: 58).

Daerah Aceh sebagai satu-satunya daerah yang tidak berhasil dimasuki lagi oleh Belanda terkecuali Pulau Weh Sabang (Alfian dkk, 1982:121). Salah satu penyebab mengapa Aceh tidak bias dikuasai kembali oleh Belanda adalah dengan hadirnya markas TNI Divisi X Sumatera di Bireuen di bawah pimpinan Kolonel Husin Yusuf. TNI Divisi X Sumatera di Bireuen merupakan TNI pertama di Indonesia yang berhasil dibentuk sesuai dengan cita-cita pemerintah pusat, Jakarta melalui Divisi X Bireuen, Aceh memberi perlawanan terhadap Belanda dengan cara membendung tentara Belanda di kawasan Medan Area dan Pangkalan Berandan. Hamper 1.000 pasukan Aceh gugur sebagai syuhada dalam perang ini, Hamid dalam jurnal Yusrizal, (2020: 2).

Ketika bangsa Indonesia sedang menghadapi Agresi Militer Belanda, maka Bireuen dipersiapkan sebagai Ibu Kota Negara pada masa itu. Tepatnya pada tahun 1948, Belanda melancarkan Agresi keduanya terhadap Yogyakarta, dalam waktu sekejap Ibu Kota RI tersebut jatuh dan dikuasai oleh Belanda. Latar belakang dan kontribusi masyarakat Bireuen dalam membantu kemerdekaan Indonesia pada dasarnya sangat kuat, hal ini disebabkan karena rasa senasib dan sepejuangan antara masyarakat Bireuen dan rakyat Indonesia lainnya yang ingin lepas dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, oleh karena itu masyarakat Bireuen saling bahu membahu dalam jihat Fisabilillah mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajahan Belanda. Dalam keadaan darurat, Bireuen menjadi Ibu kota RI ketiga, setelah jatuhnya Yogyakarta kedalam kekuasaan Belanda (Jakobi dalam Jurnal Rozatul Jannah: 2017: 4).

II. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah (Historis) dimana dalam metode historis terdapat empat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, menurut Helius Sjamsuddin (2007:55-99) mulai dari pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (penulisan sejarah). Adapun yang menjadi subjek alam penelitian ini adalah buku-buku ataupun penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan guna penyelesaian karya ilmiah ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah dengan mendatangi beberapa peninggalan sejarah pada masa revolusi kemerdekaan di Bireuen seperti rumah dinas Kolonel Husein Yusuf, tugu perjuangan hingga kuburan pahlawan dan mewawancarai tokoh masyarakat yang pernah ikut terlibat di masa revolusi kemerdekaan 1927 seperti Bapak H. A.R Djuli yang merupakan ketua Dewan Perwakilan Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia (DVC/LVRI) Kabupaten Bireuen..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Bireuen

A. Letak Geografis Kabupaten Bireuen.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Kabupaten Bireuen sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Aceh Utara (Lhokseumawe, Lhoksukon, Panton Labu sekarang), Kabupaten Bireuen berdiri tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1999 dan kabupaten ini baru disahkan melalui Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999, Sudirman dkk, (2010:V).

Berdasarkan informasi yang di peroleh oleh penulis yang didapat dari situs resmi Pemerintahan Kabupaten Bireuen (bireuenkab.go.id, diakses pada tanggal 27 Juli 2019) letak geografis Bireuen berada pada garis 4°.54'-5°.21' Lintang Utara dan 96°.20'.97°.21' Bujur Timur. Adapun luas wilayah keseluruhan Kabupaten Bireuen 1.901,21 Km² atau (190.121 Ha). Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah Timur dengan Aceh Utara, sebelah Barat dengan Pidie Jaya. Kabupaten Bireuen terbagi atas 17 Kecamatan, didalam 17 Kecamatan terdapat 75 Kemukiman dan 608 jumlah Gampong atau Desa. Adapun Kecamatan yang ada di Kabupaten Bireuen meliputi Samalanga, Simpang Mamplam, Pandrah, Jeunib, Peulimbang, Peudada, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Jangka, Peusangan dan lainnya.

2. Peran Kota Juang Dalam Pertempuran Medan Area

A. Bireuen Kota Juang

Pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia, khususnya kota Bireuen telah banyak

memperjuangkan serta mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari Agresi Belanda. Banyak kota yang ikut mengambil andil dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, perjuangan yang dilakukanpun bervariasi, mulai dari perjuangan secara Politik, Diplomasi hingga Fisik dalam melawan penjajahan Belanda. Setiap kota yang pernah ikut berjuang dalam mempertahankan Kemerdekaan dari serangan Agresi Belanda sudah sepatutnya dijuluki sebagai kota juang dan Bireuen adalah salah satu kota yang dimaksud.

Pada masa Revolusi 1945, Kota Bireuen dikenal sebagai Kota Perjuangan dan juga kota Pendidikan. Seperti halnya Bireuen memiliki Pendidikan Agama yang sangat tangguh yang dirikan oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucab dkk antara lain Jamiatul Al-Muslim Peusangan, namun sekarang sudah berubah namanya menjadi Universitas Al-Muslim Peusangan. Selain itu pula Perguruan Normal Islam Bireuen yang didirikan oleh Peraturan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), satu-satunya Perguruan Islam pertama di Aceh yang berkedudukan di kota Bireuen. Bireuen kota Juang juga merupakan tempat markas besar Devisi X Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo (Sumber: Naskah DPC LVRI Bireuen).

Bireuen kota Juang menjadi tempat para pejuang untuk melakukan latihan militer, berkumpul berdiskusi serta menyusun strategi untuk melawan penjajah Kolonial Belanda. Kota Bireuen salah satu kota Juang yang juga merupakan satu-satunya kota yang mempunyai Sekolah Komando Militer Akademik pertama yang didirikan oleh Kolonel Husein Yusuf, Inawati, (2016:118).

B. Berjuang di Medan Area

Pasukan yang pertama yang di kerahkan menuju Medan Area adalah pasukan yang berada di bawah pimpinan Kapten Alamsyah. Pasukan-pasukan ini di berangkatkan menuju Medan Area sekitar pertengahan bulan April 1946 dengan jumlah pasukan sebanyak 200 anggota pasukan. Mulai bertempur dengan NICA dari Tiga Binanga, Kabanjahe, Terepes (Two River), hingga seterusnya ke Pancur Batu dan Tuntungan (Jakobi, 1992: 109).

Sebelum kekuasaan Belanda di Medan Area semangkin bertambah luas, Jakobi (1992:116-118) Realisasi pengiriman senjata berat ke front Medan Area dilakukan oleh Komando Resimen II di Bireuen atas perintah Kolonel Husein Yusuf sebagai salah seorang Panglima Devisi Gajah-I, pengiriman ini dimulai sejak bulan Desember 1946, Mayor Cut Rahman menjabat sebagai salah seorang Komandan Resimen II Devisi Gajah-I pada waktu itu. Untuk mempersiapkan penerimaan senjata berat di Sumatera Timur maka atas perintah Mayor Cut Rachman menugaskan kepada wakil Komandan Resimen II yaitu Kapten Ali Hasan untuk berangkat secepatnya menuju kota Binjai. Ia bersama pasukannya berteduh di bawah pohon jati sembari menunggu kedatangan Mayor Cut Rachman yang sengaja datang dari kota Perjuangan Bireuen dengan di damping Komandan Batalyon IX yaitu Kapten Alamsyah untuk menyerahkan semua peralatan bantuan itu kepada Letnan Nukum Sanany.

Melihat situasi dan kondisi disekitaran kota Medan bertambah gawat sedangkan Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area (RLRMA) yang telah dibentuk di Sumatera Utara tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan potensi yang ada tidak dapat

direalisasikan secara maksimal, maka untuk mengatasi situasi yang serius itu para panglima mengadakan rapat di kota Bireuen, rapat tersebut di nilai sangat penting untuk menyatukan gerak dan langkah dalam melawan setiap serangan dan ancaman yang datang dari Medan Area.

Jakobi, (1992: 123) Pada tanggal 7 sampai 9 Januari 1947 telah diadakan rapat puncak di kota Bireuen selama 3 hari, rapat panglima ini di hadiri sebagai berikut:

1. Kolonel Husein Yusuf panglima Devisi Gajah-I Aceh
2. Kolonel H. Sitompul Panglima Devisi Gajah II Sumatera Timur
3. Letnan Kolonel A. Karta Wirana mewakili Komandemen Sumatera
4. Kapten NIP M. Xarim Komandan RLRMA
5. Letnan Kolonel Tjikmat Rahmany Kepala staf Divisi Cik Di Tiro
6. Letnan Kolonel Nyak Neh Kepala staf Devisi Rencong

Dalam rapat panglima itu diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komando RLRMA di bubarkan menjadi Komando Medan Area (KMA)
2. Sebagai Komandan dari Komando ini harus terdiri dari perwira menengah (TRI) yang berpengalaman dalam pertempuran.
3. Devisi Gajah-I Aceh ditugaskan mengontrol daerah Medan Barat dan Utara, dibentuk sebuah Komando Kusus yang di berinama Resimenn Istimewa Medan Area (RIMA) seluruh kesatuan TRI dan rakyat dari Aceh bersatu dalam RIMA.
4. Devisi Gajah II ditugas mengontrol daerah Medan Timur dan sebahagian Sumatera Barat, menghimpun semua kesatuan TRI yang ada keresidenan Sumatera Timur.
5. Kepala Panglima Devisi Gajah-I Aceh di harapkan dapat mensuplai terus menerus bahan logistik untuk keperluan pertempuran di Medan Area.
6. Sebagai markas Komando Medan Area ditetapkan di Tanjung Morawa dengan jarak 20 km dari kota Medan.

Dari penuturan Bapak H. AR. Djuli dalam wawancara (11/08/2020) beliau memaparkan “selain pasukan dan persenjataan lengkap yang di kirimkan menuju pertempuran Medan Area, oleh masyarakat Bireuen juga dikirimkan makanan berupa kentang dan emping beras ditumbuk dan ditampung yang dikirim secara stafet”.

Kesibukan Kota Bireuen dalam menyalurkan bantuan demi bantuan menuju Medan Area telah terlihat pada tahun 1946 dalam menyalurkan bantaun Biro Angkutan Pejuang Kemerdekaan Indonesia bekerja sama dengan persatuan sopir seluruh Indonesia yang berpusat di kota Bireuen, kerjasama ini telah berhasil mengirimkan dua kompi pasukan dari Batalyon dan tiga kompi Laskar Mujahidin yang dipimpin oleh M. Yusuf Tanoh Anou Bireuen. Berikutnya persatuan Sopir Indonesia di Bireuen kembali mengirimkan tidak kurang dari 15 buah kendaraan umum dibawah pimpinan Ismail Muda Bireuen, konvoi yang dilepas dengan upacara kemiliteran dan adat, mengangkut dua kompi Barisan Gurilla Rakyat (BAGURA) dari Kabupaten Aceh Tengah, masing-masing dipimpin oleh Teungku M. Saleh Adry dan Pang Akub.

C. Kedudukan Devisi X Komandemen Sumatera

Sebelum pecahnya Agresi Belanda pertama, Aceh telah menyusun kekuatan bersenjata yang terdiri dari Kesatuan Tentara dan Lasykar Rakyat yang disatukan dalam satu wadah yang diberi nama API, dengan lahirnya API di daerah Aceh maka menjadi dasar yang kuat untuk tumbuhnya tentara resmi Negara Republik Indonesia hingga dalam proses selanjutnya API melakukan misinya sebagai pengawal mempertahankan kemerdekaan. Kemudian menjelma menjadi Badan Keamanan Rakyat (BKR) bertukar nama menjadi Tentara Keamanan, kemudia Keselamatan Rakyat (TKR) lalu menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Aceh. Masing-masing TRI disatukan dalam satu Devisi, TRI Aceh dijadikan Devisi V, TRI Sumatera Timur dijadikan Devisi IV dan TRI Tapanuli dijadikan Devisi VI. Amin (1978:95) Demi melakukan penyempurnaan dalam menyusun kekuatan bersenjata maka dilakukanlah perubahan, TRI Aceh atau Devisi V Sumatera dijadikan dalam satu Devisi yaitu Devisi Gajah-I dengan Komandannya Kolonel Husein Yusuf, kemudian TRI Sumatera Timur atau Devisi IV disatukan dalam satu Devisi menjadi Devisi Gajah-II dengan Komandannya Kolonel Ahmad Tahir dan TRI Tapanuli atau Devisi VI disatukan dalam satu Devisi yaitu Devisi Banteng I yang di Komandani oleh Kolonel Sitompul.

Dalam rangka memperkokoh kekuatan negara pada tanggal 26 April 1947 maka oleh Jenderal Mayor Suharjo Hardjoyo sebagai salah seorang Panglima Komando Sumatera menetapkan agar Devisi Gajah-I dan Devisi Gajah-II segera di gabung menjadi satu. Dari penuturan Bapak H. AR. Djuli dalam wawancara (11/08/2020) beliau memaparkan "Awal terbentuknya Devisi X yang menguasai daerah Sumatera, Langkat dan Tanah Karo bermula sejak di leburnya Devisi Gajah-I yang beranggotakan tentara-tentara Laskar dari Aceh dengan Devisi Gajah-II yang tentara-tentaranya berasal dari campuran Aceh dan Sumatera Utara menjadi satu Devisi yaitu Devisi X Komandemen Sumatera Langkat dan Tanah Karo. Demi melakukan penyempurnaan-penyempurnaan maka oleh Presiden Soekarno mengeluarkan penetapan pada tanggal 5 Mei 1947 yang menginstruksikan bahwa persatuan Tentara Republik Indonesia dengan Lasykar-lasykar rakyat disatukan menjadi tentara yang resmi dengan nama Tentara Nasional Indonesia, nama yang abadi sampai saat ini.

3. Perlucutan Senjata Jepang

Setelah terbentuknya Pemerintahan Republik Indonesia dan Badan Perjuangan (API dan IPI/BPI) di daerah Aceh, maka mulailah direncanakan perebutan senjata dari tangan penjajahan Jepang secara intensif. Sebelumnya perebutan senjata Jepang ini juga telah dilakukan dengan cara diplomasi atau penyembunyian pada saat organisasi militer yang dibubarkan oleh Jepang. seperti di Aceh Selatan sebanyak 12 pucuk senjata dan 6.000 jumlah peluru, juga di Aceh Barat 2 senapan mesin 4 bren dan 50 pucuk karabin yang kemudian diserahkan kepada kesatuan API di sana.

Dalam merebut senjata dari Jepang ada dua faktor penting yang juga turut memberi dorongan serta dukungan kepada seluruh rakyat Aceh, yaitu: makloemat Oelama Seloeroeh

Atjeh dan seruan kaum muslimin pada tanggal 15 Oktober 1945 oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kalee mengenai kewajiban mengenai mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang merupakan perjuangan suci yang disebut “perang sabil”(perang di jalan Allah), (Alfian, 1982: 54).

Dalam proses perebutan senjata Jepang, langkah-langkah yang ditempuh oleh rakyat Aceh umumnya dan badan perjuangan / ketentaraan (API/TKR, BPI/PRI) khususnya, adalah pada mula-mula dengan jalan diplomasi dan intimidasi, tetapi kalau menemui kegagalan, diikuti pula dengan tindakan kekerasan, yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap pos-pos konsentrasi tentara Jepang. Dalam pertemuan yang berlangsung itu, para pemimpin rakyat menekankan, bahwa yang diinginkan oleh rakyat adalah senjata dari Jepang, dan apabila Jepang tidak memberikannya, rakyat akan menyerang. Dan memang kalau pertemuan gagal penyerangan segera dimulai, yang setelah berlangsung beberapa waktu, kadang-kadang dilanjutkan dengan perundingan kembali yang berakhir dengan kemenangan dipihak pemimpin rakyat, Alfian dalam Umaira (2020:17).

4. Jalannya Pertempuran Medan Area 1947

A. Pertempuran Medan Area

Fron Medan Area merupakan sebuah kawasan yang luasnya membujur dari arah Utara ke Selatan dan melintang dari Timur ke Barat, sebutan Medan Area berakar dari sejarah pertempuran yang berlangsung di Sumatera Utara tepatnya di kota Medan antara pasukan Gurkha/*Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) melawan pejuang, Jakobi, (1992:112).

Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan sekutu mendarat di perairan Medan-Belawan, pada awalnya dikuasai jalan raya Belawan guna menjamin kelancaran pengangkutan-pengangkutan pasukan dan senjata-senjata dari kapal ke Belawan terus ke kota Medan, di bawah pimpinan T.E.D Kelly pasukan-pasukannya adalah dari Bridge Inggris yang didalamnya termasuk tentara berkebangsaan India (Sjahnun, 1982:17) Kedatangan Sekutu beserta Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia di kawasan kota Medan dan sekitarnya hal ini meresahkan keamanan Indonesia sebagai negara yang baru saja di Proklamasikan.

Memasuki tanggal 1 Desember 1945 Inggris (Sekutu) mulai beroperasi memasang patokan-patokan sebagai batas guna untuk memisahkan daerah kota yaitu menentukan wilayah kekuasaan sekutu Inggris, patokan tersebut yang di tulis diatas papan bertuliskan “*Fixed Boundaries of protected Medan Area*” (Sudirman dkk, 2010:80) dengan adanya patokan-patokan tersebut maka dikenallah dengan sebutan Pertempuran Medan Area.

Pada mulanya gerakan gerilnya di sekitaran kota Medan di satukan dalam satu komando yaitu Resimen Laskar Rakyat Medan Area (RLRMA) dengan adanya satuan komando tempur tersebut maka sedikit mampu meredakan situasi di kota Medan saat itu, sementara itu pasukan-pasukan tentara Belanda terus melakukan kekerasan didalam kota Medan, Devisi Gajag-I/TRI Komandemen Sumatera di tugaskan oleh Staf Umum Komandemen Sumatera untuk mengirimkan bantuan menuju Medan Area. Dari hari demi

hari, minggu ke minggu, berbulan-bulan, pasukan dari Aceh baik itu yang resmi sebagai anggota TRI maupun sebagai Laskar-lasykar rakyat terus membanjiri kota Medan, tidak hanya sebatas pada anggota pasukan saja tetapi juga pada barisan pasukan meriam atau baterai artileri (Zamzami,1990:128).

B. Menjelang Pengakuan Kedaulatan

Merujuk pada Zamzami (1990: 437-452) tertanggal 23 Agustus 1949 telah berlangsung KMB di Den Haag.

“Dalam pertemuan Internasional itu T. Chik M. Daudsyah dari Aceh ikut hadir. KMB pun memberikan keputusannya bahwa kemerdekaan Indonesia telah di akui oleh pemerintah yang sejak 350 tahun lalu menjajah negeri ini dan masih ingin memperpanjangnya lagi, tapi zaman telah berubah dan musim telah berganti. Sejak akhir Desember 1949 kedaulatan Indonesia telah di akui. Akan tetapi menjaga agar supaya tetap berdiri kokoh masih diperlukan perjuangan yang panjang, tetapi satu hal, kemerdekaan secara de facto dan de jure telah terwujud”.

Berita mengenai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh pihak Belanda ini sebagai salah satu hasil dari perundingan Konferensi Meja Bundar di Den Haag Negeri Belanda menjadikan kegembiraan yang luar biasa bagi sebahagian besar masyarakat Indonesia, maka untuk menyambut berita gembira itu dilaksanakanlah upacara-upacara besar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Termasuk di Aceh khususnya Kutaraja. Suwondo, (1983:163) pada tanggal 27 Desember 1949 telah di adakannya upacara di Kutaraja dalam menyambut berita pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia, pada kesempatan itu beberapa dari tokoh masyarakat Aceh telah memberikan sambutan berupa pidato di antaranya Mr. SM. Amin yang merupakan Komisaris Pemerintah Pusat Sumatera Utara. Dalam pidatonya sebagai berikut: “Pada saat yang bersejarah ini saat yang membuka pintu gerbang kedaulatan yang akan memberikan jaminan lebih besar kepada bangsa Indonesia, tercapainya cita-cita kita bersama, kebahagiaan, kesentosaan, kesejahteraan, kemakmuran, ketenteraman dan keamanan”.

C. Serangan Politik Melalui Radio Rimba Raya

Pada awal perjuangan bangsa Indonesia masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1946 Aceh sudah memiliki Radio sebagai alat komunikasi yang menjadi salah satu modal perjuangan bangsa Indonesia, radio tersebut diberi nama Radio Republik Indonesia Kutaraja yang di tempatkan di Kutaraja (Banda Aceh),

Radio Rimba Raya mempunyai sinyal kekuatatan sebesar 1 kilowatt yang dikelola oleh perwira Devisi X dan Kolonel Husein Yusuf sebagai Komandannya, pada awalnya peralatan radio ini didatangkan dari Malaya yang diseludupkan oleh seorang raja penyeludup Asia Tenggara yaitu Mayor John Lie yang saat itu mampu menerobos blokade Belanda di laut selat Malaka. Untuk menembus blokade Belanda di selat malaka Kolonel Husein Yusuf memerintahkan 24 anggota TNI di bawah komando Devisi X yang

berkedudukan di kota Bireuen untuk segera berangkat ke Malaya dengan tujuan menjemput alat pemancar radio, selama perjalanannya ke Malaya dua speedboat yang masing-masing mengangkut 12 TNI Devisi X ini tidak mendapat rintangan apa-apa dari patroli tentara Belanda yang ada di sekitaran laut malaka, (Seno,2004:100).

“Seno, (2004:102) Pemancar ini pada awalnya di tempatkan di Krueng Simpo jaraknya sekitar 20 km dari kota Bireuen ke arah Takengon. Teknis pemasangan pemancar radio ini di lakukan oleh seorang yang juga merupakan pembantu peningkatan siaran Radio Republik Indonesia Kutaraja oleh W. Schultz, disamping itupula W. Schultz dalam pemasangan pemancar radio mendapat bantuan dari beberapa perwira Devisi X, sedangkan studionya diletakkan di rumah kediaman panglima Kolonel Husein Yusuf yang merupakan markas Devisi X TNI Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo (Pendopo Bupati Bireuen) yang jaraknya 20 km dari antene pemancar di Krueng Simpo”.

Dalam keadaan genting pemancar radio Devisi X yang di pindahkan ke Aceh Tengah tepatnya di Desa Burni Bius namun belum dapat di fungsikan dikarnakan mengingat kemungkinan serangan-serangan dari tentara sekutu Belanda yang kerap mengintai dari atas udara, akhirnya pemancar radio Devisi X dipindah tempatkan ke Desa Rimba Raya Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Aceh Tengah yang sekarang Kabupaten Bener Meriah. Pesawat-pesawat Belanda terus melakukan pengintaian melacak kubu-kubu pertahanan dan pemancar pesawat Radio Rimba Raya, Siaran Radio Perjuangan Rimba Raya yang di siarkan dalam enam bahasa, Indonesia, Inggris, Belanda, Arab, Urdu, dan bahasa Cina telah berhasil memblokade siaran Radio Hervenzen milik Belanda yang berada di Batavia dengan gencar menyiarkan berita bohong yang menyatakan Indonesia sudah tidak ada lagi, seluruh wilayah Indonesia sudah di kuasai oleh Belanda.

Radio Rimba Raya melakukan kontak dengan perwakilan RI di New Delhi dan Radio All India disiarkan ke seluruh dunia, Radio yang mengudara pada tanggal 22 Desember 1948 ini mampu ditangkap jelas oleh PBB, Radio Semenanjung Melayu, Singapura, Saigon, Manila, Australia Dan Eropa. Radio Rimba Raya yang berkekuatan 1 kilowatt pada frekuensi 19,25 dan 61 meter mengudara mulai dari pukul 16:00 WSU (Waktu Sumatera) sampai pukul 24:00 dengan menggunakan teknologi pemancar telegraf sementara berita-berita dipasok oleh Letnan Syarifuddin di Jakarta dalambentuk stennograf (Sumber: Naskah DPC LVRI Bireuen).

D. Kunjungan Soekarno ke Bireuen

Presiden Soekarno beserta rombongan yang jumlahnya 17 orang, melakukan kunjungan tepatnya pada tanggal 15 Juni 1948 kunjungan ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Aceh yang saat itu sedang subuk menggempur tentara Belanda di Medan Area dengan tujuan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru di Proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan melindungi daerah Aceh dari Agresi Militer Belanda.

Sewaktu Presiden Soekarno melakukan kunjungan ke Aceh Kutaraja terus ke Sigli dan Bireuen pada tanggal 15 sampai 18 Juni 1948 selain disamping untuk membangkitkan semangat juang dari para pemimpin-pemimpin Aceh dan rakyat Aceh juga di susunnya strategi untuk memberangkatkan pasukan dari Aceh menuju Medan Area yang saat itu telah di kuasai oleh tentara Belanda, telah di sepakati sebuah perjanjian di Bireuen berdasarkan dialog antara Presiden Soekarno dengan Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo yaitu Jenderal Mayor Tgk. Daud Bereueh. Perjanjian tersebut di tuangkan dalam “Bireuen Agreement” juga dilakukan oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta, ada lima aspek yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Persiapan dan mobilisasi umum dengan konsep perang rakyat semesta berdasarkan doktrin perang wilayah.
2. Pengadaan dan penyaluran logistik.
3. Pengadaan senjata dalam mendukung perang gerilnya jangka panjang.
4. Pembelian pesawat terbang Seulawah RI-001.
5. Pembangunan Radio Perjuangan Rimba Raya.

Hal yang terpenting dari Bireuen Agreement adalah adanya kesepakatan antara Soekarno dengan Tgk. Daud Bereueh untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah di prolamsikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dalam dialognya menyebutkan “Walau Republik tinggal selebar payung, dari Aceh di kobarkan gerilnya perang jangka panjang untuk kembali merebut seluruh tumpah darah Indonesia”. Dan seluruh Kepala Staf Angkatan dengan membawa tenaga-tenaga profesional agar diberangkatkan ke Aceh guna melatih rakyat dan membangun organisasi perang semesta. Dari situlah lahirnya julukan “Aceh Daerah Modal” dalam misi mengusir tentara Belanda di Indonesia Daud Bereueh sebagai pimpinan daerah Aceh membentuk program operasional yang di beri nama Panca Cita (Jakobi, 1992: 239).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh penulis, maka penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan “Peran Kota Juang Dalam Pertempuran Medan Area Tahun 1947” Bireuen kota Juang mempunyai peran besar selama berlangsungnya Revolusi Kemerdekaan Indonesia, adapun peran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bireuen merupakan markas besar militer TNI Devisi X Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Dengan adanya TNI Devisi X Sumatera di Bireuen maka semakin memperkokoh kemiliteran Indonesia dalam menggempur tentara Belanda di Medan Area.
2. Bireuen merupakan sumber persenjataan. Baik itu gudang senjata maupun kendaraan perang yang diperoleh oleh Lasykar Aceh di Bireuen yang diperuntukkan untuk keperluan selama perang revolusi kemerdekaan terhadap agresi militer Belanda di Aceh maupun keperluan pertempuran di Medan Area.

3. Setelah proklamasikan kemerdekaan Indonesia langkah selanjutnya yaitu pelucutan senjata Jepang oleh rakyat Aceh umumnya dan badan perjuangan/ketentaraan (API/TKR, BPI/PRI) khususnya di Aceh dengan cara perundingan dan perebutan.
4. Radio Rimba Raya milik TNI Devisi X Sumatera yang studio benyiarannya berada di Bireuen.
5. Bireuen sebagai basis militer dalam menggempur tentara Belanda di Medan Area. Pasukan perang, alat perang, kendaraan perang serta rapat kemiliteran diadakan di Bireuen.

Peran besar Bireuen masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan didukung oleh peran-peran kecil lainnya berupa peristiwa penting yang terjadi di Bireuen, maka jelas Bireuen sebagai kota Juang mempunyai Peran penting pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia khususnya di dalam pertempuran Medan Area.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, SM.(1978). *“Kenang-Kenangan dari Masa Lampau”* Pradnya Paramita. Jakarta Pusat.
- Alfian, T Ibrahim dkk.(1982) *“Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh (1945-1949)”* Museum Negeri Aceh: Banda Aceh.
- Djuli, AR.(2018). *“Naskah Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia”* Bireuen.
- Inawati, dkk.(2016).”Peran Husein Dalam Memperjuangkan Aceh Masa Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1949”.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol.1, No.1, Oktober 2016.
- Jannah, Rozatul.(2017).”Perjuangan Masyarakat Bireuen Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)”. Thisis. Unsam.
- Jakobi, A.K.(1992). *Aceh Daerah Modal Long March Ke Medan Area*.Yayasan Seulalah RI-001 : Jakarta.
- .(1998). *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*.Gramadia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sjahnan,H.R.(1982). *Dari Medan ke Pedalaman dan Kembali ke Kota Medan*. Dinas Sejarah Kodam : Medan.
- Sjamsuddin, H.(2017). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.

Suwondo, B.(1983). *“Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh”* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inpestarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.

Sudirman dkk.(2010). *“Bireuen Kota Juang 1945-1949”* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Banda Aceh.

Seno.(2004).*“Peranan Tentara Pelajar di Banda Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949)”* Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Banda Aceh.

Yusrizal, M.(2020) *“Kota Juang: Bireuen Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949”* Thisis. Unsyiah.

Zamzami, Amran.(1990). *“Jihad Akbar di Medan Area”* PT Bulan Bintang. Jakarta.

Sumber Wawancara

1. H. A.R Djuli (92 Tahun) (Wawancara pada hari selasa tanggal 11 Agustus 2020 di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen).